

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara umum Desa Karang memiliki tujuh desa terdiri dari Desa Baay, Batu Lepok, Karang Dalam, Karang Ilir, Karang Seberang, Mukti Lestari, Dan Desa Pengadan. Lokasi penelitian Satwa primata malam hanya di dua Desa saja, yaitu Desa Karang Dalam dan Desa Karang Ilir, dimana dua desa tersebut sangat berdekatan dengan lokasi Kebun Dan Hutan Pendidikan Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur (STIPER KUTIM) dan juga lokasi ini telah menjadi sorotan sejak awal target penelitian dimana kedua desa tersebut memiliki dua tipe hutan yang sesuai dengan habitat satwa priata malam, kedua tipe hutan tersebut sebagai berikut:



Gambar 4. Hutan Sekunder

Hutan sekunder adalah hutan yang tumbuh dan berkembang secara alami setelah mengalami kerusakan atau perubahan dari kondisi hutan sebelumnya. Hutan sekunder merupakan fase pertumbuhan hutan dari keadaan tapak gundul, yang disebabkan keadaan alam ataupun antropogen, sampai menjadi kondisi hutan kembali namun tak sama. Hutan

sekunder dapat dikenali dengan kondisi hutan yang lebih memiliki banyak semak belukar, liana, rerumputan, dan kurangnya pepohonan yang memiliki tajuk lebar sebagai pelindung lantai hutan dari paparan sinar matahari secara langsung.



Gambar 5. Hutan Primer

Hutan primer adalah hutan yang telah mencapai umur lanjut dan ciri struktural tertentu yang sesuai dengan kematangannya. Pada umumnya hutan primer memiliki pohon - pohon yang berumur Panjang atau sudah sampai berumur puluhan tahun memiliki diameter, tinggi dan lebar tajuk yang mengurangi intensitas cahaya pada lantai hutan, sehingga pertumbuhan vegetasi yang ada pada lantai hutan menjadi lambat sehingga lantai hutan menjadi tampak bersih dari semak belukar rerumputan, dan liana. Hutan primer juga biasanya disebut hutan perawan yang dimana hutan tersebut memiliki ekosistem unik.

5.2 Hasil Identifikasi

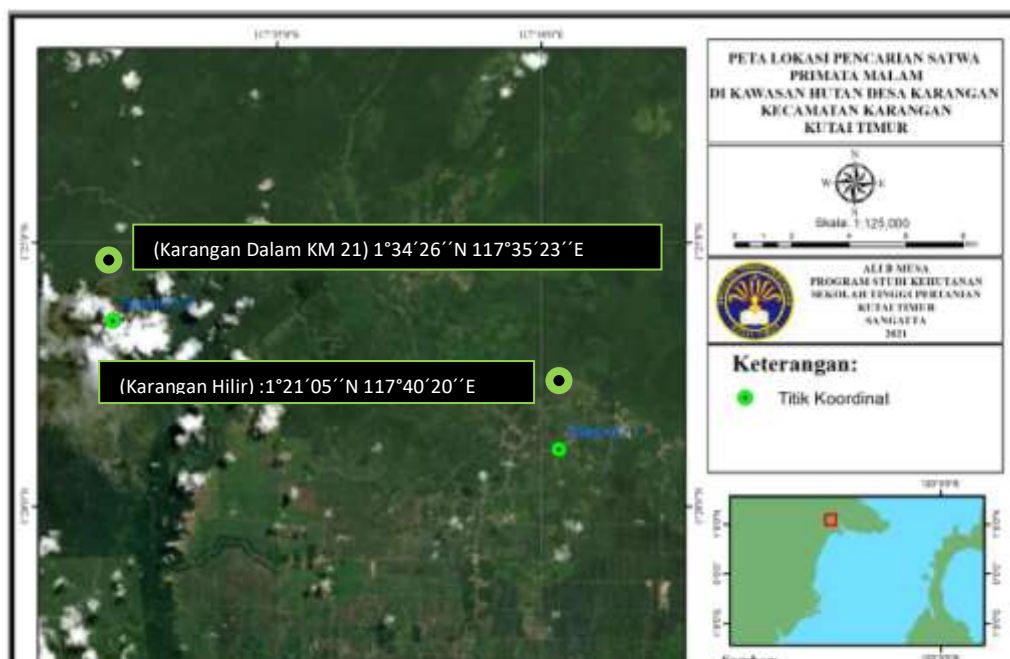
Eksplorasi dan Identifikasi yang dilakukan di lokasi penelitian telah ditemukan 2 jenis primata malam di kawasan Desa Karangany Ilir dan Desa Karangany Dalam disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Jenis-Jenis Primata yang ditemukan didua Desa Karangany Ilir Dan Dalam

No	Nama Jenis Latin/Lokal	Lokasi Penemuan	
		Hutan Sekunder Desa Karangany Ilir	Hutan Primer Desa Karangany Dalam
1.	<i>Nycticebus borneanus</i> Malu-Malu	✓	
2.	<i>Tarsius bancanus borneanus</i> Monyet Hantu		✓

Berdasarkan hasil Identifikasi yang telah dilaksanakan telah diketahui jenis-jenis primata malam dan disajikan pada table diatas berdasarkan lokasi ditemukan sehingga perlu dibahas secara umum.

Adapun lokasi ditemukannya Primata Malam dikawasan hutan pada dua Desa Karangany Dalam dan Karangany Ilir, telah dijelaskan dengan keterangan dan titik kordinat pada peta dibawah ini:



Gambar 6. Lokasi Ditemukan Primata Malam

- Catatan; 1. Stasiun 1 Lokasi Ditemukan *Nycticebus borneanus*
2. Stasiun 2 Lokasi Ditemukan *Tarsius bancanus borneanus*

Berdasarkan peta lokasi pada Gambar 6, telah ditemukan dua jenis primata malam pada kawasan hutan di dua desa yang berbeda, dengan melihat kondisi dan beberapa indikator penyebab ditemukannya dua jenis ini, dapat disimpulkan bahwa habitat dan sumber pakan berpengaruh pada perilaku masing-masing dari dua satwa primata malam ini untuk bertahan hidup.

Indonesia merupakan Negara terkaya nomor dua setelah Brazil akan jenis primata didunia dengan jumlah sekitar 40 jenis. Pulau Sumatra dan Kalimantan dihuni oleh tidak kurang dari 12 jenis. Sulawesi mempunyai paling sedikit tujuh jenis dan Pulau Jawa dihuni oleh lima jenis primata (Delia, 2007).

5.3 Kukang Secara Umum

Kukang adalah primata bertubuh kecil, kekar, dan berekor sangat pendek. Kepalanya bulat, moncongnya meruncing, dan matanya besar. Rambut tubuhnya halus dan lebat, kukang memanjat dan bergerak di antara ranting dan cabang pohon dengan perlahan-lahan dan hati-hati; hampir tidak pernah melompat, (Payne et al,2000).

Kukang merupakan primata yang hidup di hutan tropis Indonesia dan menyukai hutan primer dan sekunder, semak belukar dan rumpun-rumpun bambu. Di Indonesia kukang ditemukan di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Akan tetapi, sampai saat ini, belum ada data yang pasti dan akurat tentang jumlah populasi kukang di alam. Berkurangnya habitat kukang serta maraknya perburuan dan perdagangan ilegal menjadi indikator bahwa keberadaan kukang di alam mengalami penurunan. Ancaman kepunahan

kukang bukan hanya karena hutan tempat tinggal mereka yang berkurang. Ancaman terbesar datang dari perdagangan satwa (Sheperd, 2010). Kukang di jual bebas di pasar-pasar hewan, pinggir jalan raya, bahkan di pusat-pusat pertokoan secara terbuka. Terlihat di sini bahwa kegiatan perdagangan satwa sedikit banyak mendapat andil dari pengetahuan masyarakat yang minim mengenai perlindungan satwa. Menurut Chris Shepherd dari TRAFFIC (The Wildlife Trade Monitoring Network) Southeast Asia di sebagian daerah Asia Tenggara, kukang diburu untuk diperjualbelikan di dalam dan luar negeri sebagai hewan peliharaan dan juga untuk obat tradisional. Namun, dampak dari perdagangan kukang masih belum banyak diketahui, di beberapa Negara seperti Indonesia, perdagangan adalah ancaman bagi konservasi spesies kukang. Meskipun, sudah ada Undang-Undang dalam negeri yaitu UU No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, faktanya kukang masih dijual secara terbuka di Indonesia (Sheperd, 2010).

Kukang (*Nycticebus coucang*) adalah salah satu spesies primata dari genus *Nycticebus* yang penyebarannya di Indonesia meliputi Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Di Pulau Jawa terdapat subspecies *Nycticebus javanicus*, yang penyebarannya meliputi Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan ciri bulu tubuhnya berwarna coklat muda sampai coklat tua, bermata besar menonjol keluar, panjang kepala dan badannya 33 cm dengan bobot badan berkisar antara 300 - 1500 gr. Bagian kepala hingga punggungnya terdapat garis coklat tua yang menjadi salah satu cirinya. Tangannya berfungsi sebagai pemegang yang telah berkembang baik (Wirdateti, et. al., 2004).

Sebelumnya Convention of International Trade in Endangered Species of wild fauna and flora (CITES) menentukan dalam status appendix II yang berarti kukang diperbolehkan untuk diperdagangkan secara internasional, termasuk penangkapannya dari

alam. Tetapi semenjak tahun 2007 CITES memasukkannya ke dalam appendix I yang berarti perdagangan kukang tidak boleh lagi dari hasil penangkapan dari alam, melainkan harus dari hasil penangkaran. Di Indonesia, sejak tahun 1967 hewan ini masuk dalam daftar satwa yang dilindungi. Walaupun belum ada data ilmiah yang pasti mengenai populasi kukang di alam, tetapi berdasarkan survey dan monitoring yang dilakukan ProFauna sejak tahun 2000 hingga 2006, diperkirakan setiap tahunnya sekitar 6000 hingga 7000 ekor kukang ditangkap dari alam untuk diperdagangkan (Nursahid dan Purnama, 2007). Mengingat jumlah anak yang dilahirkan umumnya satu ekor (Whitney, et. al., 1973; Bernhard, 1978 dalam Wirdateti, 1999), hal ini merupakan ancaman serius bagi kelestarian kukang di alam. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pasal 21 ayat 2, perdagangan dan pemeliharaan satwa dilindungi termasuk kukang adalah dilarang. Pelanggar dari ketentuan ini dapat dikenakan hukuman penjara 5 tahun dan denda Rp 100 juta. Dengan adanya peraturan tersebut, maka semua jenis kukang yang ada di Indonesia telah dilindungi. Sementara itu badan konservasi dunia International Union for the Conservation of Nature dan Natural Resources (IUCN), memasukan kukang dalam kategori Vulnerable (rentan), yang artinya memiliki peluang untuk punah 10% dalam waktu 100 tahun (Dian, 2009).

5.4.1 Profi Desa karangan Hilir

Desa Karangan Hilir Terletak di Kecamatan Karangan Kabupaten Kutai timur, desa karangan hilil merupakan desa pemekaran dari desa karangan dalam sesuai dengan surat keputusan bupati kutai timur dengan no: 226/02.188.45/HK/VII/2005 tanggal 6 juli 2005. Desa karangan ilir memiliki luas 458 km² dan terletak pada jalan poros menuju Kabupaten Berau. Untuk menuju desa ini dapat ditempuh melalui jalur darat ibu kota sangatta kurang lebih 6 jam dengan jarak tempuh ± 196 Km. secara geografis, letak desa

Karangan Hilir sangat strategis karena didukung oleh beberapa infrastruktur penunjang seperti adanya jalan poros Trans Kalimantan, juga dikelilingi oleh beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit. Kantor-kantor pemerintah seperti instansi seperti, kantor desa berada pada lokasi yang sangat strategis yaitu masih berada pada jalan poros Trans Kalimantan sehingga memudahkan masyarakat mendapatkan layanan kemasyarakatan. Saat ini desa karanganilir terdiri dari 9 RT. Desa Karangon Hilir saat ini di sematkan sebagi desa wisata, hal ini didukung berbagai aset budaya yang masih dijaga dan dibudayakan walaupun dari segi kehidupan masyarakat Desa Karangon Hilir atau yang disebut juga masyarakat campuran sudah mengalami kemajuan. Kemudiang juga kedudukan Kawasan kebun dan hutan Stiper bertempat di wilayah Desa Karanagn Hilir tepatnya berada di KM 15 daerah kars batu temeang yang searah pada poros perusahaan PT. SUMALINDO JAYA. (Anonim, 2016)

5.4.2 Profil Desa Karangon Dalam

Desa Karangon Dalam terletak di Kecamatan Karangon Kabupaten Kutai Timur. Desa Karangon Dalam merupakan desa awal atau desa induk dari Desa Karangon Hilir, seblumnya Kecamatan Karangon memiliki dua desa yaitu Karanga Dalam dan Karangon Sebrang, kemudian dari staf kecamatan mengharuskan untuk melakukan pemekaran desa yaitu Desa Karangon Hilir. Dengan proses yang lama terbitlah Surat Keputusan Bupati Kutai Timur Nomor 226/02.188.45/HK/2005 Tentang Penetapan Desa Persiapan Karangon Seberang dan Desa Persiapan Karangon Hilir tertanggal 6 juli 2005, dengan demikian Desa Karangon dalam dibagi menjadi 3 (tiga) desa. Seperti saat ini. Desa karangan dalam memiliki luas 720 Km² dengan kepadatan penduduk

949 jiwa. Masyarakat Desa Karang Dalam terdiri dari beberapa suku Jawa, Bugis, Timor, Sunda, dan Batak. Namun kebiasaan bergotong-royong masih sering dilakukan dalam beberapa aktifitas masyarakat. Juga masih menjadi kebiasaan dan membudaya di kalangan masyarakat seperti menjenguk tetangga yang sakit, terkena musibah, membantu bersama-sama dalam acara hajatan perkawinan dan sebagainya. Untuk menuju Desa Karang Dalam ini kita perlu menempuh waktu kurang lebih 6 jam dengan jarak tempuh \pm 196 Km dari Kots Sangatta, desa ini berada pada lokasi yang strategis didukung oleh beberapa infrastruktur penunjang seperti adanya jalan poros Trans Kalimantan juga dikelilingi perkebunan kelapa sawit, kantor-kantor pemerintahan seperti instansi kantor desa, kantor camat, dan juga puskesmas yang tentunya sangat mempermudah masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pemerintah (Anonim, 2020)

5.4.3 Prilaku Umum Kukang

Kukang biasanya hidup [soliter](#), [arboreal](#) dan [nokturnal](#); kebanyakan pada pepohonan berukuran kecil dan sedang. Primata ini memangsa binatang-binatang kecil, sebagian besar berupa [serangga](#), dan buah-buahan berdaging (Payne et al,2000).

5.4.4 Sebaran Kukang Kalimantan

Kukang Kalimantan menyebar di wilayah tengah Pulau [Kalimantan](#) ke selatan, tepatnya mencakup wilayah di sebelah selatan S. [Kapuas](#) dan di barat S. [Barito](#). Di wilayah Provinsi [Kalimantan Barat](#), agihan kukang ini ditemukan bertumpang tindih (simpatrik) dengan agihan [kukang bangka](#). Akan tetapi agihan kukang Kalimantan tidak

mencakup wilayah sudut barat daya P. Kalimantan, di mana hanya ditemukan kukang bangka di sana. (MUNDS; & S.M. FORD. 2012).

5.4 Tarsius Secara Umum

Semua jenis tarsius bersifat [nokturnal](#), tetapi seperti organisme nokturnal lain beberapa individu mungkin lebih banyak atau sedikit beraktivitas selama siang hari. Tidak seperti kebanyakan binatang nokturnal lain, tarsius tidak memiliki daerah pemantul cahaya ([tapetum lucidum](#)) di matanya. Mereka juga memiliki [fovea](#), suatu hal yang tidak biasa pada binatang nokturnal.

Otak tarsius berbeda dari primata lain dalam hal koneksi kedua mata dan [lateral geniculate nucleus](#), yang merupakan daerah utama di [talamus](#) yang menerima informasi visual. Rangkaian lapisan seluler yang menerima informasi dari bagian mata ipsilateral (sisi kepala yang sama) and contralateral (sisi kepala yang berbeda) di lateral geniculate nucleus membedakan tarsius dari lemur, kukang, dan monyet, yang semuanya sama dalam hal ini (Rosa MG, Pettigrew JD, Cooper HM 1996). Tarsius merupakan satwa [insektivora](#), dan menangkap serangga dengan melompat pada serangga itu. Mereka juga diketahui memangsa vertebrata kecil seperti burung, ular, kadal dan kelelawar (*Niemitz, Carsten 1984*)

Tarsius merupakan primata nokturnal pemakan serangga yang tersebar di Pulau Sulawesi dan Pulau-pulau kecil sekitarnya termasuk Pulau Buton. Populasi tarsius di Pulau Buton telah lama terpisah dengan tarsius di Pulau Sulawesi dan dimungkinkan menjadi spesies yang berbeda. Sampai saat ini, spesies tarsius di Pulau Buton belum diketahui dengan pasti sementara habitatnya terus berkurang dikarenakan adanya pembukaan lahan terutama untuk penambangan (legal dan illegal) dan perusakan hutan untuk pengambilan rotan. Hal tersebut mengakibatkan terancamnya keberadaan tarsius di Pulau Buton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis sarang tidur dan

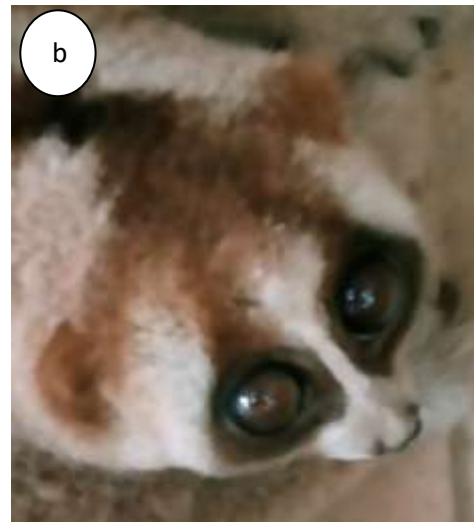
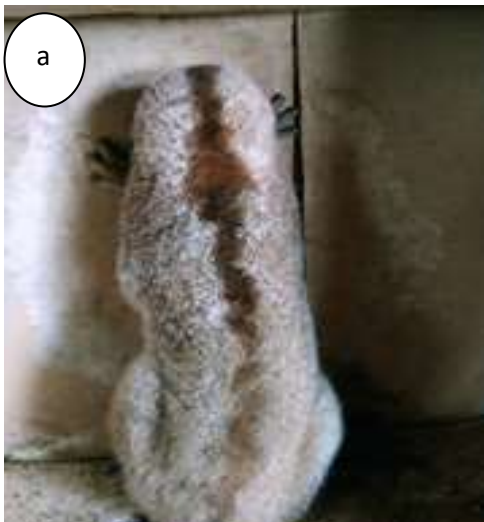
karakteristik habitat di sekitar sarang tidur tarsius. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2014 di Hutan Lambusango, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Data yang dikumpulkan mencakup lokasi dan jenis sarang tarsius, komponen habitat fisik dan biotik lokasi yang menjadi sarang tarsius. Hasil penelitian menunjukkan lokasi sarang tarsius lebih banyak ditemukan di pinggir hutan dan jenis sarang yang banyak digunakan adalah pohon *Ficus* spp. dan celah-celah bebatuan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan tarsius ditemukan pada ketinggian 53-293 mdpl, kelerengan 18 -75% dan jarak yang cukup dekat dengan batas hutan dan pinggir jalan. Komposisi vegetasi dan sebaran serangga juga berpengaruh terhadap lokasi sarang tarsius. (Mansyur F, I et. All, 2026)

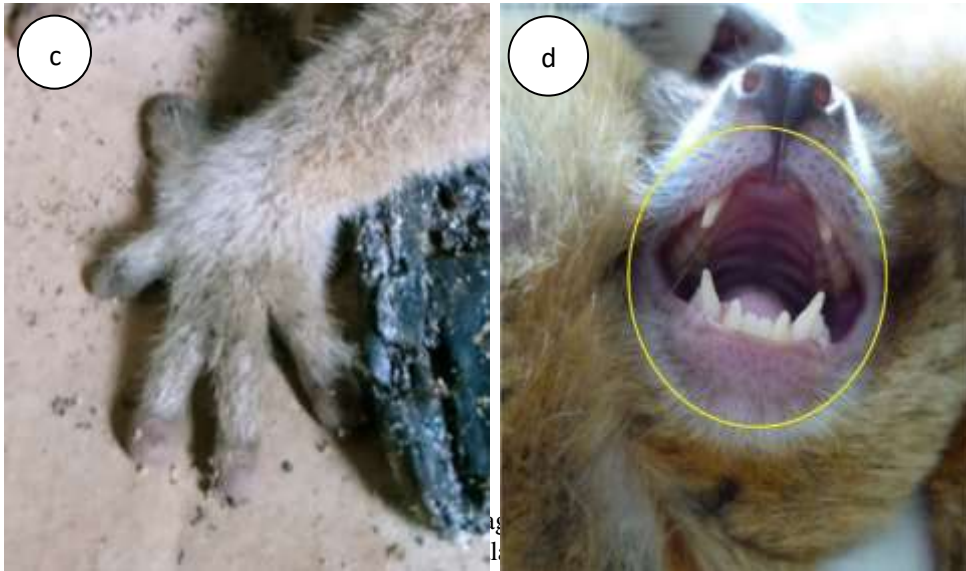
5.4.1 *Nycticebus borneanus*

Berikut merupakan Klasifikasi jenis *Nycticebus borneanus* (Kukang Kalimantan) dengan nama lokal kukang atau Malu-malu:

Klasifikasi

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Mamalia
Ordo : Primates
Famili : Lorisidae
Genus : *Nyctibus*
Spesis : *Nycticebus borneanus*





Panjang tubuh *Nycticebus borneanus* 26 Cm dengan diameter kepala 15 Cm, warna bulu abu-abu kecoklatan, dengan corak berwarna coklat kemerahan tampak berbentuk garis dari punggung hingga pada bagian kepala (a), corak yang dimiliki pada bagian kepala terbagi menjadi empat cabang, percabangan corak tersebut juga dapat dipastikan sebagai penanda letak indra paling penting yang dimiliki oleh kukang, dua cabang corak bagian belakang mengarah pada letak indera pendengaran (telinga), dua cabang corak lainnya mengarah pada letak indera penglihatan (mata) sehingga melingkar seperti cincin pada pinggir bola mata, gambar(b). Lebar telapak tangan 40 mm dan lebar telapak kaki 60 mm, bentuk jari seperti primata pada umumnya yang dapat menggenggam/mencekram, juga memiliki kuku kecil pada bagian telunjuk yang digunakan untuk mencakar gambar (c). Kukang jenis juga memiliki gigi taring yang dapat merobek kulit dan daging buah dan juga dapat merobek kulit manusia ketika terkena gigitan kukang (d)

Berdasarkan data Redlist International Union for Conservation of Nature, Kukang Jawa termasuk dalam kategori kritis dan juga termasuk di antara 25 jenis primata yang paling terancam punah di dunia sedangkan Kukang Sumatera dan Kalimantan termasuk dalam kategori rentan punah.

Kukang memiliki peran penting di habitat sebagai penyeimbang ekosistem alam dan merupakan predator pertama dalam rantai makanan serta membantu penyerbukan dan penyebaran tumbuhan di alam serta mengendalikan hama serangga yang berpotensi menyerang tanaman produktif masyarakat atau tumbuhan hutan itu sendiri. Namun, saat ini kukang terancam punah kerusakan habitat, perburuan dan perdagangan untuk pemeliharaan.

Sementara itu, perdagangan untuk pemeliharaan memegang peran besar dalam kepunahan Kukang. 30 persen kukang hasil perburuan mati karena stress, dehidrasi atau terluka akibat transportasi yang buruk dalam perjalanan saat menuju perdagangan. Sesampainya di pedagang, Kukang kembali mengalami penderitaan yaitu pemotongan gigi taring yang kerap menyebabkan infeksi mulut dan berujung pada kematian karena kesulitan makan.

Data Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi IAR Indonesia menunjukkan pada tahun 2015 sekurangnya 200-250 Kukang ditawarkan di tujuh pasar besar di empat kota besar Indonesia. Sementara hasil pemantauan online tahun 2015 menunjukkan sebanyak 400 Kukang dipelihara oleh pemilik media sosial. Data tahun 2016 sebanyak 625 Kukang diperdagangkan oleh 50 grup jual beli hewan di media sosial facebook. Rata-rata harga pasaran kukang dijual seharga 350-500 ribu rupiah.

Sementara dari penelusuran online tim @kukangku di media instagram, ditemukan sekitar 500 postingan negatif mengenai Kukang. Konten negatif tersebut berupa foto/video ‘pamer kukang peliharaan’, selfie bareng kukang dan penggunaan kata pets/peliharaan pada caption.(Bima). (Risanti, 2017)

Ada tiga jenis kukang di Indonesia, Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*), Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*) dan Kukang Kalimantan (*Nycticebus menagensis*) sebagai berikut :

1. Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*),

Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) atau yang sering disebut Javan slow loris merupakan salah satu primata endemik Indonesia yang statusnya kini berada pada kategori critically endangered dikarenakan jumlahnya yang semakin menurun. (Bottcherlaw dkk. 2001: 5; IUCN 2013: 1). Keberadaan kukang jawa semakin terancam akibat banyak habitat asli dari hewan tersebut yang hilang dan tingginya tingkat perdagangan di pasar hewan (Suprijatna & Wahyono 2000: 22; Nekaris & Munds 2009: 2; IUCN 2013: 1). Faktanya, kukang di 3 Indonesia sudah dilindungi sejak tahun 1973 oleh UU RI No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya, dan Peraturan Pemerintah (PP) No 7 tahun 1999 mengenai Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Selain itu, kukang jawa juga termasuk ke dalam Apendix I, yaitu spesies yang dilarang diperjualbelikan dengan alasan apapun, kecuali untuk keperluan konservasi dan harus dengan surat perjanjian antar negara (CITES 2007: 1-2). Terdapat beberapa variabel pengamatan yang dapat diambil sebagai data untuk penentuan preferensi habitat seperti keberadaan pakan atau mangsa (Wolff et al, 2015:6) yaitu seperti data mengenai struktur vegetasi, tipe tutupan lahan, ketinggian pohon, kelompok umur, jenis kelamin, topografi, jarak lokasi pengamatan dengan sumber air, jarak dari pemukiman atau sumber

gangguan, wilayah jelajah, fragmentasi habitat, perilaku satwa dan faktor - faktor lain yang dianggap mempengaruhi preferensi habitat satwa (Sutherland, 1998:4 ; Kartono et al, 2009:6 ; Kuswanda & Pudyatmoko, 2012:5 ; Wilson et al, 2012; Kang & Kaller, 2013; Mazumder, 2014:4). Primata diketahui memiliki kemampuan foraging strategy yang berfungsi untuk memaksimalkan cost and benefit dari pilihan diet yang mereka miliki (Milton, 1993; UMICH, 2013). Perilaku lain dari individu primata yang membagi jam bangunnya atau yang sering disebut time budget juga termasuk kedalam foraging strategy. Perilaku tersebut merupakan salah satu hal yang dianggap dapat mewakili kemampuan adaptasinya ekologi dan meminimalisir usaha dalam mencari makan (Paterson, 2000). Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat adaptasi kukang jawa di Desa Cipaganti, maka perlu dilakukan penelitian preferensi habitat yang mencakup perilaku makan dan time budget di area talun desa cipaganti. Penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan contoh dan bahan pembelajaran dalam upaya konservasi.

Klasifikasi Kukang Jawa

Kerajaan	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mamalia
Ordo	: Primates
Famili	: Lorisidae
Genus	: <i>Nycticebus</i>
Spesies	: <i>Nycticebus javanicus</i>

2. Kukang Sumatera

Kukang sumatera adalah nama umum Indonesia untuk menyebut jenis kukang yang memiliki nama latin *Nycticebus coucang*. Kukang ini memiliki sebutan dalam bahasa

Inggris yaitu Greater Slow Loris. Bagi masyarakat lokal, kukang sumatera sering disebut dengan beberapa nama, seperti Bukang, Pukang, atau Buah angin di Aceh.

Kukang sumatera termasuk ke dalam daftar satwa dilindungi Indonesia. Hal tersebut didasarkan pada keputusan Menteri Pertanian No. 66/Kpts/Um/2/1973 pada 14 Februari 1973. Keputusan ini semakin diperkuat dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Di tahun 1999, kukang dengan nama latin *Nycticebus coucang* dicantumkan dalam daftar satwa dilindungi melalui Peraturan Pemerintah No. 7 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Peraturan pemerintah ini kemudian diperbaharui berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 106 Tahun 2018, yang tertulis sebagai jenis tersendiri yaitu kukang sumatera.

Secara internasional, IUCN mengategorikan kukang sebagai satwa terancam (*Endangered*). Hal ini dikarenakan populasinya yang telah menurun lebih dari 50% dalam kurun waktu tiga generasi atau 24 tahun. Sedangkan menurut CITES, kukang sumatera digolongkan ke dalam Appendiks I yang artinya tidak diperkenankan untuk diperjualbelikan.

Pada awalnya, taksa ini meliputi beberapa jenis subspecies, yang di kemudian hari teridentifikasi sebagai spesies tersendiri. Sejumlah kecil zona percampuran (*hybrid*) ditemukan antara spesies ini dan *Nycticebus bengalensis* yang ada di selatan semenanjung Thailand. Kajian taksonomi lebih lanjut mengenai kemungkinan ini diperlukan untuk merevisinya (Lim *et al.* 2007, K. A. Nekaris unpubl. data).

Beberapa penulis menyatakan bahwa bentuk morfologi dari jenis yang ada di pulau Natuna sangatlah unik untuk disebut subspecies *N. c. natunae* (Chasen 1935, Indrawan and Rangkuti 2001). Beberapa lainnya menyatakan bahwa bentuk

morfologi yang ada di Sumatera bagian Utara merupakan taksa yang terpisah, yaitu *N. hilleri*, yang kemudian ditindaklanjuti dan mengecualikan Sumatera bagian Utara sebagai spesies tersendiri.

Penamaan *Greater Slow Loris* sendiri merupakan istilah yang disematkan kepada kukang sumatera, sebagai induk nama dari spesies-spesies baru setelahnya. Misal, kakek buyut dalam bahasa Inggris dipanggil dengan *Great-Grandfather*.

Rambut (ket: bulu pada tubuh mamalia disebut rambut) yang tumbuh sangat lebat dan halus. Warna rambut sangat bervariasi, mulai dari kelabu keputihan, kecokelatan hingga kehitam-hitaman. Pada punggung terdapat garis cokelat melintang dari bagian belakang tubuh hingga dahi. Garis cokelat tersebut, bercabang ke dasar telinga dan mata. Pada bagian mata, rambut cokelat ini berbentuk bundar atau oval hingga menyerupai kacamata. Panjang tubuh termasuk kepala sekitar 190-275 mm untuk betina dewasa dan jantan sekitar 300-380 mm. Ekornya pendek dan melingkar panjangnya antara 10-25 mm. Berat tubuh jantan dan betina dewasa antara 375-900 gram.

Kukang sumatera tersebar cukup luas di hampir seluruh Pulau Sumatra, Batam dan Galang di Kepulauan Riau, dan Pulau Tebingtinggi dan Bunguran di Pulau Natuna Utara. Kukang sumatera juga tersebar di semenanjung Malaya dan Pulau Tioman, semenanjung selatan Thailand (dari tanah genting Kra Selatan) dan Singapura.

Hutan primer dan sekunder dataran rendah, hutan bambu, hutan bakau. Kadang kadang mereka juga ditemukan di daerah perkebunan, terutama perkebunan cokelat. Kukang lebih sering ditemukan di tepi habitat hutan, hal ini kemungkinan karena pada daerah tepi memiliki dukungan kelimpahan sumber pakan.

Di daerah sumatera, kukang biasa ditemukan di kebun-kebun masyarakat. Seperti kebun kopi, lada, dan kebun lainnya yang menjadi sumber mata pencaharian

masyarakat. Tidak jarang masyarakat menemukan kukang yang pemukimannya berdekatan dengan kebun, atau tidak sengaja masuk ke rumah dan memakan hasil panen kebun.

Meski sering ditemukan di kebun, kukang tidak bersifat hama dan mengganggu. Kukang justru membantu proses penyerbukan tanaman atau mengurangi hama serangga. (Yayasan IAR, 2014)

Klasifikas Kukaang Sumatra

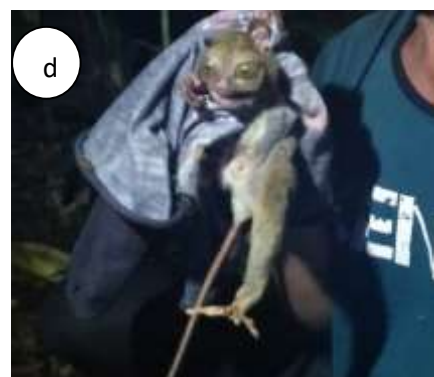
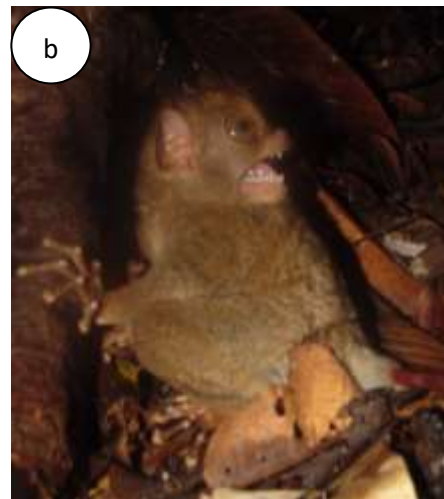
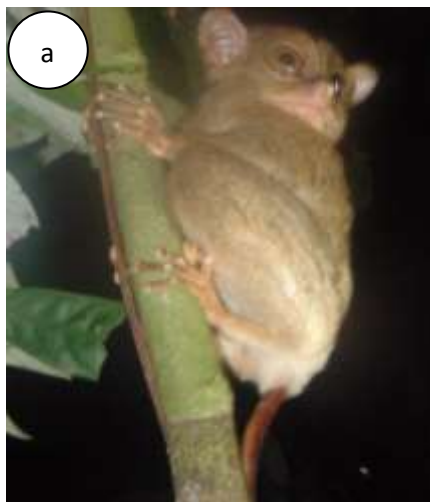
Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Mamalia
Ordo : Primates
Famili : Loridae
Genus : Nictycebus
Spesis : *Nictycebus coucang*

5.4.2 *Tarsius bancanus borneanus*

Berikut Klasifikasi beserta *identifikasi* Tarsius jenis *Bancanus Borneanus* dengan nama Lokal tarsius:

Klasifikasi

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Mamalia
Ordo : Primates
Famili : Tarsidae
Genus : *Tarsius*
Spesis : *Tarsius bancanus borneanus*



Gambar 8. a) Warna bulu b) Bentuk jari c) Bagian ekor d) Gigi

Tubuh Primata *Tarsius bancanus borneanus* relatif kecil dengan panjang tubuhnya 15 cm, bulu pada tubuh berwarna abu-abu keemasan (a) dengan kepala yang dapat berputar 180 derajat (b), memiliki bola mata yang besar, gigi kecil dan rahang yang menyerupai huruf V (c), juga memiliki jari kecil dan panjang, bentuk jari yang dimiliki satwa kecil ini masih sama seperti bentuk jari primata pada umumnya, yang digunakan untuk menggenggam dan mencengkram, panjang kaki melebihi dari panjang tubuh, dan panjang ekor 20 cm juga melebihi dari panjang tubuh. Ekor pada primata malam jenis tarsius ini sekilas nampak seperti tikus, namun yang membedakan ialah pada bagian ujungnya ekor seperti memiliki bulu-bulu halus seperti benang sari bunga hias *Hibiscus rosa*. (d).

Habitat Tarsius lokasi tidur yang terdiri dari *Ficus* spp., lobang-lobang batu, semak-semak yang dikelilingi liana, rumpun pandan, pohon tumbang yang diselimuti liana dan pohon wola (*Vitex cofassus*). lebih banyak memilih tempat tidur pohon *Ficus* spp. dibandingkan dengan tempat lainnya. Hal ini sama dengan penelitian Wirdateti dan Dahrudin (2006) yang menyatakan bahwa tarsius yang berada di Tangkoko – Batu Angus pada umumnya menggunakan coro (*Ficus variegata* dan *Ficus septica*) sebagai pohon sarang. Sedangkan lokasi tidur tarsius yang berupa ronggarongga batu juga sudah sering ditemukan terutama di selayar (Wirdateti dan Dahrudin 2008) dan Mustari et al. (2013). Seluruh lokasi tidur memiliki karakteristik umum yang sama yaitu, memiliki tingkat cahaya yang rendah dan hampir gelap, memiliki tempat perlindungan dari angin dan

hujan, memiliki rongga-rongga dan beberapa pintu keluar untuk melindungi diri dari ular dan predator lainnya (MacKinnon dan MacKinnon 1980). Selain itu, pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa lokasi sarang tarsius dipenuhi dengan berbagai jenis liana atau tumbuhan lain atau akar gantung yang saling mengikat sehingga dapat menjadi tempat berlindung tarsius dari segala macam gangguan seperti predator termasuk juga manusia. pohon *Ficus* spp. yang menjadi sarang tarsius di Hutan Lambusango memiliki ciri khusus misalnya, (1) merupakan satusatunya pohon dengan diameter yang besar dan dikelilingi oleh tegakan berukuran lebih kecil berukuran pancang dan tiang, (2) dikelilingi oleh liana dengan ukuran diameter 1-7 cm, dan (3) memiliki tinggi 10-30 meter. Menurut Gursky (2009), bentuk dan lokasi pohon sarang sangat menentukan persebaran tarsius. Kelompok yang memiliki pohon sarang dengan DBH diatas 300 cm dapat bertahan di pohon tidur yang sama lebih dari 5 tahun dibandingkan kelompok yang memiliki pohon tidur dengan DBH kurang dari 300 cm. Selain itu, posisi Karakteristik Habitat Tarsius (*Tarsius* Sp.) 138 ketinggian sarang tarsius juga berpengaruh terhadap perilaku persebaran satwa ini. Tarsius yang memiliki sarang pada pohon dengan ketinggian lebih dari 27 meter dapat bertahan lebih lama untuk tidak melakukan dispersal dibandingkan dengan kelompok yang memiliki sarang pada ketinggian rata-rata 12 meter. terdapat perbedaan antara sarang tarsius yang terletak dekat dengan pinggir hutan dan sarang tarsius yang jauh dari pinggir hutan. lokasi tidur tarsius yang terletak di pinggir hutan banyak ditemukan berada di lobang-lobang pohon *Ficus* sp dan wola (*Vitex cofassus*) atau di pohon tumbang yang dikelilingi liana, sedangkan sarangtarsius yang berada jauh didalam hutan sering ditemui pada lubang-lubang batu karst yang saling mengumpul 4-10 lubang yang terletak dibawah tanah dan di pinggir tebing. Sedangkan pada penelitian MacKinnon dan MacKinnon (1980) di Cagar Alam Tangkoko-Batuangus, jenis sarang yang berada di semak, dan rumpun pandan banyak ditemukan di area yang terbuka

sedangkan jenis sarang yang berada di pohon *Ficus* spp. sangat umum ditemukan didalam hutan primer. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan jenis vegetasi di Cagar Alam Tangkoko-Batuangus dengan vegetasi di Hutan Lambusango. Rumpun pandan dan rotan masih banyak ditemukan jauh didalam Hutan Lambusango.

Potografi Kawasan hutan lambusango berada pada ketinggian 50-780 mdpl. Jumlah lokasi tidur terbanyak pada ketinggian >200 m yaitu sebanyak 22 sarang atau 68,75%. Selain itu 9 sarang dalam rentang 100-200 mdpl dan hanya satu sarang yang pada ketinggian Menurut Gursky (2007) kepadatan populasi tarsius tidak dipengaruhi oleh ketinggian. Disisi lain, setiap jenis spesies tarsius ditemukan berada pada ketinggian yang berbeda-beda (Merker 2006; Merker dan Groves 2006; Shekelle et al. 2008). Selain itu, ketinggian juga berpengaruh terhadap jenis pohon dan jenis pakan yang bisa didapatkan oleh tarsius. Secara biologi, ketinggian berpengaruh terhadap penurunan jenis keanekaragaman hayati dan bentuk tubuh (Lieberman et al. 1996; Smith et al. 2003). Semakin tinggi lokasi maka akan jumlah sumberdaya juga semakin sedikit sehingga menyebabkan kompetisi yang tinggi pada primata. Berdasarkan tingkat kelerengan, sarang tarsius ditemukan pada kemiringan 18-75% dengan penemuan tertinggi pada kemiringan >40% yaitu sebanyak 18 sarang. Sedangkan 13 sarang ditemukan pada kemiringan 25-40% dan 1 sarang teridentifikasi pada kemiringan 15- 25%. Menurut P.32 MENHUT-II/2009, kemiringan lereng >40% dikategorikan sangat curam. Sehingga data ini menunjukkan bahwa, sebagian besar sarang tarsius teridentifikasi di wilayah yang sangat curam. Menurut Qiptiyah dan Setiawan (2012), keberadaan tarsius ditempat-tempat yang curam

adalah untuk menghindari predator seperti ular dan memudahkan tarsius untuk menangkap serangga yang terbang dan hinggap didaun.

Jarak dari jalan dan pemukiman. tarsius ditemukan tidak jauh dari jalan dan pemukiman. Jarak terdekat penemuan sarang tarsius dari jalan adalah 1 meter sedangkan penemuan terdekat sarang tarsius dari pemukiman penduduk adalah 0 meter yang berarti bahwa terdapat sarang tarsius yang berada didalam pemukiman penduduk. Jumlah sarang tarsius terbanyak ditemukan pada jarak 1000-2000 meter dari pemukiman dan 100- 500 meter dari jalan. Jarak ini merupakan jarak yang berada di tengah yaitu tidak terlalu dekat dengan pemukiman ataupun jalan, namun juga tidak terlalu jauh. bahwa semakin jauh jarak dari pemukiman dan jalan maka penemuan sarang juga semakin sulit. Jarak dari batas hutan Jarak dari batas hutan yang dimaksud adalah jarak dari perbatasan antara hutan sekunder dengan hutan primer, jarak dari perbatasan antara hutan dengan perkebunan, dan jarak dari perbatasan hutan dengan jalan. Sarang tarsius ditemukan dalam jarak 1-1611 m dari batas hutan. Sebanyak 43,75% atau sebanyak 14 sarang tarsius ditemukan dalam rentang jarak 100-500 m dari batas hutan. Sedangkan 34,38% atau 11 sarang ditemukan pada rentang jarak 500 m dari batas hutan. semakin jauh dari batas hutan, jumlah sarang tarsius yang ditemukan semakin sedikit. Wilayah tepi hutan merupakan wilayah yang memiliki jenis vegetasi yang unik (Kremsater dan Brunnel 1999) selain itu, semakin mendekati wilayah perbatasan hutan, akan terjadi peningkatan biomassa serangga (Malcolm 1994) serta kanopi menjadi lebih rendah dan menyebabkan peningkatan penetrasi cahaya di malam hari

(Kremsater dan Bunnell 1999) sehingga sangat cocok bagi satwa nokturnal pemakan serangga seperti tarsius.

Suhu Sebaran suhu permukaan mempengaruhi sebaran jenis tumbuhan yang bisa menjadi habitat tarsius. Berdasarkan data yang diambil di setiap titik sarang 140 tarsius, didapatkan bahwa suhu menyebar dari 27,273- 29,650°C dengan rata-rata (28,23±0,52°C). Sebaran tertinggi berada pada kisaran suhu 27,5-28,5°C. Menurut Clarke et al (2010), suhu udara yang umum digunakan oleh mamalia pada hutan hujan tropis adalah 25°C. Lafferty (2009) menambahkan bahwa setiap species memiliki batas toleransi suhu terdingin dan suhu terpanas. Pada tarsius, pengaruh perubahan suhu sangat tergantung dengan keberadaan serangga yang dijadikan pakan dan jenis-jenis tumbuhan di sekitar sarang.

Kondisi vegetasi di titik sarang tarsius menunjukkan terdapat total 152 jenis tumbuhan yang berada di hutan lambusango dengan jumlah keseluruhan individu yang teridentifikasi adalah 1092 individu yang mencakup tingkat pertumbuhan semai, pancang, tiang dan pohon. Jenis-jenis yang paling banyak ditemukan diantaranya adalah *Rapanea hasseltii*, *Syzygium zollingerianum*, *Polyalthea lateriflora*, dan *Vitex cofassus*. Tarsius merupakan satwa pemakan serangga sehingga tidak memanfaatkan tumbuhan sebagai sumber makanan namun kondisi vegetasi sangat menentukan jenis dan jumlah serangga yang dapat diteukan di suatu daerah tertentu. Selain itu, kompleksitas vegetasi seperti keanekaragaman spesies, kepadatan tajuk, kepadatan pohon, keberadaan semak belukar, dan rerumputan memberikan pengaruh terhadap komposisi sumberdaya di suatu

tempat (Kremsater dan Bunnell 1999; Paker et al. 2014). Kerapatan vegetasi juga digunakan oleh tarsius untuk menjalankan aktifitasnya sehari-hari seperti tempat untuk bergerak, mencari pakan, bermain, istirahat dan bersarang. Berdasarkan penelitian, sebagian besar sarang tarsius memiliki kesamaan struktur vegetasi yaitu satu pohon besar atau batu yang dibungkus dengan liana dan dikelilingi dengan tumbuhan-tumbuhan kecil dengan diameter 1-10 cm. Hal ini juga terlihat dari hasil analisis vegetasi pada Tabel 2 yang menunjukkan jumlah individu semai dan pancang yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah individu tiang dan pohon. Diameter pohon atau cabang yang kecil juga dimanfaatkan tarsius untuk membantu lokomosinya (Wirdateti dan Dahrudin 2006).

Potensi pakan Serangga merupakan pakan utama tarsius walaupun terkadang tarsius terlihat menggigit dedaunan tetapi mereka tidak benar-benar memakannya (MacKinnon dan MacKinnon 1980). Berdasarkan penelitian terdapat 483 individu dari 5 ordo yaitu ordo Blatodea, Coleoptera, Hemiptera, Hymenoptera dan Orthoptera. Ordo yang paling banyak ditemukan adalah ordo Orthoptera tarsius hanya mengkonsumsi serangga phylum artropoda yang diketahui memiliki tingkat protein yang tinggi (Gursky 2007; MacKinnon dan MacKinnon 1980) seperti belalang dan jangkrik. Kandungan protein pada belalang dapat mencapai 67,53% BK sedangkan kandungan protein jangkrik mencapai 57,28% BK (Wirdateti dan Dahrudin 2006). Tarsius juga diketahui mengkonsumsi Lepidoptera (31,58%), Orthoptera (23,60%), Hymenoptera (13,24%), Isoptera (13,08%), dan Coleoptera (11,32%) yang sebagian besar didapatkan dari daun (46,3%) atau dari udara (34,8%) (Gursky 2000). terdapat perbedaan antara jumlah serangga dan jumlah

ordo yang ditemukan di tepi hutan dan didalam hutan. Serangga yang ditemukan ditepi hutan (1 km dari batas hutan)

Sulawesi memiliki luas 187.882 km² dan merupakan pulau terbesar dan terpenting di daerah biogeografi Wallacea. Keadaan terisolasi dalam kurun waktu yang lama memungkinkan terjadinya evolusi pada berbagai spesies, sehingga pulau Sulawesi mempunyai tingkat endemisitas yang tinggi (Shekelle dan Leksono, 2004). Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 539/KPTSII/1993. Kemudian dikukuhkan dan ditetapkan oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan dengan SK. Nomor: 464/KPTS-II/1999, kawasan tersebut dengan luas 2.179.991,18 Ha, terletak di wilayah Kabupaten Sigi dan Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Salah satu spesies satwa endemik yang hidup di TNLL yaitu tarsius (*Tarsius dentatus*). Berdasarkan penyebarannya tarsius yang berada di Sulawesi Tengah, tersebar dibagian utara dan timur, termasuk Marantale di Pantai Timur, Palu, Kamarora, danau Poso, Ampana, dan Luwuk (Shekelle, et al. 2008). Merker (2006) *Tarsius dianae* merupakan spesies yang berada pada zona atau sekitar Taman Nasional Lore Lindu bagian selatan. Merker juga menyebutkan bahwa sebelum fajar, yang paling dipicu oleh tarsius yaitu vokalisasi mereka, tarsius biasanya mengeluarkan suara yang besar ketika mereka kembali langsung ke tempat tidur mereka secara berkelompok. Hewan tarsius memiliki tubuh kecil, unik, dan mirip beruang mini, sehingga hewan tersebut banyak digemari sebagai hewan peliharaan. *Tarsius* mempunyai mata bulat besar dengan gerakan menyamping, dan dapat melompat secara membalik 180°. (Wirdateti, 2005). Keanekaragaman flora dan fauna

Sulawesi sebagian besar kini mengalami resiko kepunahan. Salah satu contoh kekayaan hayati yang diduga semakin menurun populasinya adalah tarsius. Tarsius tergolong dalam satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Perlindungan Binatang Liar Tahun 1931 dan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999. Satwa ini termasuk Appendiks II dalam Convention on International Trade in Endangered Species (CITES 2003) dan termasuk kategori vulnerable dalam Red List yang dikeluarkan oleh International Union for Conservation of Nature (IUCN, 2013). Menurut Gursky (2009) Tarsius dentatus dikategorikan sebagai konservasi risiko rendah atau dekat terancam. Dan direkomendasikan bahwa spesies ini terdaftar sebagai rentan punah. Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mempertahankan keberadaan tarsius di alam sebagai sumber keragaman hayati yaitu perlu dilakukannya konservasi sehingga populasinya di alam tidak terganggu. Hal ini sangat penting terutama untuk menjaga keseimbangan ekosistem seperti tercantum dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya. Masih minimnya informasi mengenai habitat ideal satwa endemik ini menjadi salah satu faktor penghambat upaya pelestariannya. Menurut Yustian,et al. (2008) ada kecenderungan penurunan kepadatan populasi tarsius di Taman Nasional Lore Lindu.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

*Berdasarkan Penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa telah ditemukan dua jenis primata malam pada kawasan hutan yang ada di dua desa yang berbeda yaitu Desa Karang Dalam ditemukan satu jenis Tarsius Kalimantan (*Tarsius bancanus borneanus*) dengan nama lokal Monyet Hantu dan di Desa Karang Iir ditemukan satu jenis Kukang Kalimantan (*Nycticebus borneanus*) dengan nama lokal Malu-Malu.*

6.2 Saran

Penelitian ini tentunya memiliki batasan, dapat disimpulkan dari judul pada halaman depan skripsi ini, maka dari itu penulis menyarankan:

- 1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan, dengan kajian lebih spesifik seperti perilaku, pengenalan sarang, dan sebarannya.*
- 2. Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang perlindungan dan manfaat keberadaan satwa primata malam tersebut.*
- 3. Diharapkan kawasan hutan Desa Karang Dalam yang dimana *Tarsius bancanus borneanus* ditemukan dapat menjadi lokasi wisata yang tentunya dikelola oleh masyarakat desa secara langsung dengan dukungan pemerintah desa, dan pemerintah kecamatan.*